



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(1), 1-12



RESEARCH ARTICLE

ANGKLUNG SERED BALANDONGAN: PELESTARIAN DAN PEMBUDAYAANNYA DI KABUPATEN TASIKMALAYA 1995-2017

Tia Amelia, Ayi Budi Santosa, Wawan Darmawan

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
ameliatia31@gmail.com*

To cite this article: Amelia, T., Santosa, A. B., & Darmawan, W. (2023). Angklung sered balandongan: Pelestarian dan pembudayaannya di kabupaten tasikmalaya 1995-2017. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.20323>.

Abstract

This research describes the preservation and enculturation of Angklung Sered Balandongan in Tasikmalaya District in 1995-2017. This research comes from the confusion and anxiety of the arts Angklung researchers Sered balandongan which until now has not been widely recognized by the public. Even had extinguished before finally start there research by artists who later developed in the area of education. Broadly speaking, this study answers the question "How is the preservation and enculturation of Angklung Sered Balandongan in Tasikmalaya district in 1995-2017". To answer these questions, researchers conducted a study using the historical method consists of the collection of source, source criticism, interpretation and historiography. Based on the research found that balandongan Sered Angklung art is an art that has long existed in Tasikmalaya regency. Nevertheless, Angklung Sered balandongan not widely known by the public. Therefore the artists and the government together to preserve and cultivate the arts.

Abstrak

Artikel ini menguraikan upaya pelestarian dan kebudayaan Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1995-2017. Kesenian Angklung Sered Balandongan sampai saat ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan sempat padam sebelum pada akhirnya mulai ada penelitian oleh seniman yang kemudian dikembangkan di ranah pendidikan. Secara garis besar penelitian ini menjawab pertanyaan "Bagaimana pelestarian dan kebudayaan Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1995-2017". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode historis yang terdiri dari pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kesenian Angklung Sered Balandongan merupakan kesenian yang telah lama ada di Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun demikian, Angklung Sered Balandongan belum banyak dikenal oleh masyarakat. Maka dari itu para seniman dan juga pemerintah bersama-sama untuk melestarikan dan membudayakan kesenian tersebut.

© 2022 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:
Received 1 Oktober 2019
Revised 16 Jul 2022
Accepted 28 Maret 2023
Available online 1 April 2023

Keyword:

Angklung
Sered balandongan
Tasikmalaya
Traditional Arts

PENDAHULUAN

Seni dan budaya tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Budaya dan kebudayaan secara luas yaitu adat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat yang mengatur tata cara dan tata krama serta nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan semua itu berlaku bagi siapapun secara turun temurun (Darmawan, Mulyana, & Kurniawati, 2022). Pernyataan tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Santrock (1998, hlm. 289) yaitu budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seni merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu yang meliputi nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia, sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau penglihatnya. Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum karena kesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita masyarakatnya.

Kesenian terbagi menjadi beberapa bentuk salah satunya adalah kesenian tradisional. Di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Tasikmalaya terdapat berbagai jenis kesenian tradisional. Dari berbagai jenis kesenian tradisional tersebut peneliti memilih mengkaji mengenai angklung. Keberadaan angklung pada masyarakat Sunda merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan fungsinya, angklung erat kaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Karena biasanya dimainkan selama upacara seperti di daerah Banten, Baduy, Sukabumi, Cirebon dan lain-lain, angklung memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual seperti upacara ngaseuk pare, nginebkeun pare, ngampihkeun pare, seren taun, nadran, ngunjung ka Gunung Jati, helaran dan lain-lain. Dalam fungsi sebagai

sarana ritual tersebut angklung dimainkan untuk menghormati Dewi Sri (Suhada, dkk., 2009). Karena sifat kolaboratif musik angklung, maka dalam memainkan alat musik ini perlu kerjasama, rasa saling menghormati di antara para pemain, bersama dalam disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi dan ingatan/memori, serta perasaan artistic.

Di Jawa Barat terdapat beberapa jenis angklung seperti yang dijelaskan oleh Soepandi (1974) yaitu: *Angklung Baduy* (Kanekes), *Angklung Gubrag* (Bogor), *Angklung Buncis*, *Angklung Dogdog Lojor*, *Angklung Badeng*, *Angklung Badud*, *Angklung Sered*, dan masih banyak lagi. Semuanya memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Meskipun jenis dan sanggar seni angklung di Jawa Barat banyak jumlahnya, yang paling terkenal bahkan sampai mendunia adalah Saung Angklung Udjo (SAU) yang didirikan oleh Udjo Ngalagena atau yang lebih dikenal dengan Mang Udjo. Pertunjukan angklung yang ditampilkan disana adalah bentuk pertunjukan yang dikemas secara modern. Disana tidak hanya menyajikan pertunjukan angklung saja namun juga terdapat pelatihan dan pendidikan berbagai alat musik bambu serta kesenian Jawa Barat lainnya. Dari pendalamannya terhadap pengetahuan musik angklung, filosofi alat musik angklung yang ada disana adalah mudah, murah, mendidik, menarik, massal, dan meriah. Hal itulah yang disadari atau tidak membuat SAU sangat dikenal baik oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Bahkan SAU sering diundang untuk tampil di acara kenegaraan diantaranya pada tahun 1992 yaitu pada acara KTT Non Blok ke 10 di Bandung dan Jakarta, tahun 2001 dalam misi pariwisata bersama Garuda mengajarkan angklung di Fukuoka Jepang, pada tahun 2002 menyambut Presiden Korea Utara di Istana Negara Jakarta, dan masih banyak lagi.

Jika melihat dari hal tersebut SAU menjadi pelopor mendunianya kebudayaan Sunda terutama angklung. Diantara banyaknya jenis angklung tersebut peneliti lebih memfokuskan kajian mengenai kesenian Angklung Sered

Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya. Hal itu dikarenakan Angklung Sered Balandongan yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya. Angklung tersebut bukan berfungsi sebagai sarana ritual seperti halnya angklung yang lain. Tetapi angklung ini mempunyai ciri khas dan keunikannya tersendiri. Angklung Sered ini merupakan pertunjukan kesenian mengandung kekuatan fisik dengan menggunakan waditra angklung dengan cara saling dorong (silih sered). Fisik yang diadukan adalah betis, lengan, dan bahu. Asal mulanya angklung hanya dijadikan sebagai tangara, kemudian berubah menjadi kalangenan, akhirnya berubah lagi menjadi ajang adu kekuatan. Fungsi awalnya adalah sebagai sarana ajang adu jajaten kemudian berubah menjadi hiburan (Agus, Wawancara, 30 September 2018).

Pada tahun 1990-an mulai ada penelitian dari seniman yang ingin mengangkat dan mengembangkan kesenian Angklung Sered Balandongan tersebut. Barulah pada tahun 1995 seniman tersebut mulai memperkenalkan dan menerapkan pembelajaran angklung di dunia pendidikan dalam bentuk ekstrakurikuler mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya penerapan tersebut dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak semua sekolah terdapat ekstrakurikuler Angklung Sered. Hanya beberapa sekolah saja yang memang merasa bahwa *angklung sered* itu merupakan identitas budaya lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerusnya. Hal itu menjadikan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya kurang bahkan ada yang tidak mengetahui adanya *Angklung Sered* Balandongan tersebut. Maka dari itu penelitian ini terfokus pada bagaimana pelestarian dan pembudayaan *Angklung Sered* Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Pada penelitian mengenai *Angklung Sered* Balandongan peneliti menggunakan metode historis. Menurut Kuntowijoyo (1995, hlm.

103) metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Hasil dari penelitian historis dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang. Metode Historis lebih memusatkan pada data masa lalu berupa peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif, dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasikan, menginterpretasi, mensintesa dan menuliskan menjadi kisah sejarah. Metode historis digunakan oleh penulis karena dianggap sesuai dengan penelitian. Hal tersebut dikarenakan data-data yang digunakan menyangkut dengan peristiwa masa lampau. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini menghasilkan penelitian yang objektif sesuai dengan fakta-fakta yang ada (Razy, 2021).

Metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 34) terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik yaitu tahapan pengumpulan sumber. Pada tahap ini peneliti memperoleh sumber dari berbagai tempat seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan Institut Seni dan Budaya Indonesia, dan juga Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, internet, dan juga wawancara kepada beberapa narasumber. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber yaitu upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas suatu sumber. Pada metode historis dikenal kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012). Pada penelitian ini tidak dilakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis karena peneliti tidak menemukan sumber tertulis seperti arsip atau dokumen pada tahun itu yang memuat tentang *Angklung Sered* Balandongan. Namun peneliti hanya melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Sedangkan pada kritik

internal peneliti membaca dan menganalisis keseluruhan isi sumber termasuk wawancara kemudian membandingkannya dengan sumber lainnya.

Kemudian tahap selanjutnya adalah interpretasi yaitu penetapan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Peneliti melakukan interpretasi dengan menafsirkan usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam melestarikan dan membudayakan kesenian *Angklung Sered Balandongan*. Seperti diantaranya usaha yang dilakukan oleh seniman *Angklung Sered Balandongan*, selain melakukan penelitian mengenai sejarah perkembangan *Angklung Sered Balandongan*, beliau juga memperkenalkan kesenian *Angklung Sered Balandongan* kepada ranah pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena selain untuk memperkenalkan kesenian lokal kepada generasi muda sejak dini, seniman juga ingin mengajak generasi muda untuk turut melestarikan kesenian yang menjadi ciri khas daerahnya. Selain seniman pemerintah dan masyarakat juga memang harus turut andil dalam upaya pelestarian kesenian *Angklung Sered Balandongan*. Tahapan terakhir yaitu historiografi, pada tahap ini peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian dalam sebuah karya tulis yang berupa artikel jurnal.

HASIL PENELITIAN

Setiap karya seni pada umumnya tidak dibuat secara sembarangan dalam waktu singkat. Dibalik karya seni tradisi tersebut tersembunyi nilai-nilai, makna, dan pandangan/pemikiran dari penciptanya, baik secara individu maupun kolektif termasuk angklung (Herdini, dkk., 2008). Angklung sebagai alat musik bambu telah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia terutama daerah-daerah di Jawa Barat (Winitasasmita & Budiaman, 1978). Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jenis pertunjukan angklung di Jawa Barat salah satunya *Angklung Sered Balandongan*. Hingga

saat ini belum ada sumber primer tertulis yang menyebutkan secara pasti kapan kesenian ini lahir. Namun menurut penuturan pbeberapa narasumber kesenian ini sudah ada sejak zaman kolonial Belanda hanya saja bukan berfungsi sebagai sarana hiburan. Seperti yang dikatakan oleh Agus bahwa:

Angklung Sered Balandongan tos aya ti jaman Walanda sakitaran taun 1908. Harita angklung fungsina keur tangara nyaeta kangge peringatan datangna Walanda (Wawancara, 30 September 2018).

Jadi *Angklung Sered Balandongan* memang sudah sejak masa kolonial Belanda yaitu sekitar tahun 1908. Pada saat itu angklung berfungsi sebagai kode peringatan akan datangnya para penjajah. Pada masa lampau, masyarakat di Balandongan khususnya dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai salah satu kebiasaan yang akhirnya menjadi ciri, yaitu jika akan memberitahukan (informasi) kepada khalayak. Apakah itu sifatnya segera, waspada, atau hanya supaya cepat tersampaikan yang mereka lakukan yaitu dengan membunyikan angklung secara estafet saling sahut-menyahut dari lokasi satu ke lokasi yang lain. Tempat membunyikannya pun tidak sembarangan tetapi telah ditentukan secara rahasia.

Masyarakat ketika datangnya penjajah Belanda secara estafet nembalan, silih tembal (menyambut) dengan membunyikan angklung. Teknik membunyikannya adalah dengan cara dikurulungkeun (Tatang, wawancara, 18 Mei 2019).

Angklung tidak hanya dibunyikan sebagai tanda bahaya adanya penjajah. Namun juga sebagai himbuan datangnya *Kanjeng Dalem*. Yang membedakan tanda tabuhan bunyi angklung tersebut antara informasi ada bahaya dan harus berkumpul, itu dilihat dari irama tabuhan-nya, terutama pada tempo dan dinamik. Ketika ada bahaya yang mengancam maka bunyi angklung yang dimainkan pasti keras, panjang, dan cepat. Kebalikannya, bila masyarakat harus berkumpul atau ada *Kanjeng Dalem* mengunjungi, bunyi yang dimainkan adalah lunak dengan tempo sedang.

Kemudian dikarenakan para penjajah makin merajalela di tatar sunda, *Kanjeng Dalem* mengadakan sayembara disekitar kampung dengan tujuan ingin membentuk kelompok yang tangguh untuk melawan para penjajah. Sebelum memilih kelompok yang tangguh, aturan yang *kanjeng dalem* terapkan adalah antar kelompok harus memainkan *angklung* diselingi dengan mengadu kekuatan fisik. Tiada lain ini hanya sebagai taktik dari *kanjeng dalem* agar para penjajah tidak mengetahui sebagai perlawanan terhadap mereka tersebarlah berita itu ke kampung-kampung terdekat sehingga terbentuklah kelompok-kelompok yang akan menjajal kemampuannya untuk mengadu kekuatan dengan kelompok lain.

Pada zaman RAA Wiratanuningrat *Angklung Sered* berfungsi sebagai ajang adu kekuatan, maka dari itu pada saat itu di sebut *Angklung Adu*. *Angklung* tersebut selain dijadikan sebagai ajang adu kekuatan juga untuk melawan penjajah. Hal tersebut dilakukan untuk mengelabui para penjajah yang tidak mengetahui *angklung* bisa dijadikan sebagai senjata perlawanan (Agus, wawancara, 30 September 2018).

Kepura-puraan latihan *angklung* ketika penjajah memasuki wilayahnya merupakan taktik yang sangat mujarab menunggu langkahnya mereka, itu yang diharapkan para pejuang Balandongan untuk membunuhnya. Dari mulai saat itu *Angklung* dijadikan sebagai alat perjuangan di Kampung Balandongan. Kemudian tahun 1950, *Angklung Adu* dirubah namanya menjadi *Angklung Sered*. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan yaitu adanya rasa ketakutan perpecahan dan permusuhan antar kelompok akan berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi, supaya generasi muda yang mempelajarinya sebagai warisan para leluhur yang harus dipertahankan dan dikembangkan, dan untuk mewujudkan hal tersebut unsur magis atau ilmu kebatinan harus dihilangkan (Dudung, wawancara, 12 Maret 2019).

Dewasa ini *Angklung Sered* betul-betul hanya dijadikan sebagai alat hiburan, namun

substansi dari permainannya itu masih tetap dilakukan meskipun sebatas *acting*. Mengadu kekuatan betis, pundak, dan lengan, tetap masih dilakukan hanya tidak menggunakan unsur magis. Kini *Angklung Sered* betul-betul dinikmati sebagai pelipur lara dan banyak dipertunjukkan pada acara khitanan, pernikahan, dan acara lainnya. Di Balandongan sendiri juga sudah terbentuk Grup Seni Tunggal Jaya yang sudah sering tampil di berbagai acara seperti yang dikatakan oleh Tatang bahwa:

Angklung Sered Balandongan tos sering tampil di sagala rupa acara nyaeta khitanan, kawinan, jeung sajabana saperti acara peresmian masjid, nyambut katangan Bupati, ngabuka acara Tasik Fair, jeung tampil di acara pesta rakyat nyambut acara tujuh belasan (Wawancara, 18 Mei 2019).

Jadi, *Angklung Sered Balandongan* sering tampil di berbagai acara. Selain di acara khitanan dan pernikahan, mereka juga tampil di acara resmi seperti peresmian masjid, menyambut kedatangan Bupati dan para pejabat lainnta, menajdi pembuka acara Tasik Fair, tampil di acara pesta rakyat meyambut HUT kemerdekaan Republik Indonesia. *Angklung sered balandongan* memiliki filosofi sendiri. ancaknya yang berbentuk segitiga mempunyai arti *hablumminallah*, harus percaya kepada Allah SWT, *hablumminannas*, harus baik terhadap sesama dan *hablumminal alam*, harus sayang terhadap alam, ancaknya juga terdiri atas lima bambu yang melambangkan alam dan juga melambangkan Rukun Islam. Jumlah pemain *angklung* pada *Angklung Sered Balandongan* ada 11 orang, yaitu satu pemain *keureuleuk*, delapan pemain *engklok*, dan dua pemain *indung*.

Manusia dalam hidupnya selalu mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan kebudayaan. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi perubahan struktur, sistem, dan organisasi sosial sebagai akibat adanya midifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya kebutuhan intern dan

eksteren masyarakat itu sendiri. Perubahan itu terjadi secara terus menerus, oleh karena itu perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks yang menembus berbagai tahapan dari kehidupan sosial. Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin (dalam Soemardjan & Soemardi, 1964) merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Dinamika masyarakat dan kebudayaan menurut Beyer (1994) keliatannya sudah tidak dapat dipungkiri lagi di zaman globalisasi. Sebagaimana terungkap dari makna globalisasi tersebut, memang dunia ini bertambah lama bertambah sempit. Karena globalisasi menekankan ketergantungan atau interdependensi satu negara dan negara lain sehingga dunia ini menjadi satu tempat (*a single place*) dan kebudayaannya pun menjadi a single culture. Sama halnya seperti yang terjadi pada *Angklung Sered Balandongan* yang masyarakat didalamnya ikut terlibat karena dari masyarakatlah awal mula jiwa seni itu lahir dan berada. *Angklung Sered* di Balandongan ini seperti sudah mendarah daging dalam masyarakat. Semua kalangan disini pasti mengenalnya mulai dari anak-anak sampai orang tua. Karena *Angklung Sered* ini bagi mereka mempunyai nilai sejarah yang sangat berarti. Sebab sejak mereka kecil *Angklung Sered* ini sudah sering diperdengarkan (Asep, wawancara, 18 Mei 2019).

Maka dari itu tak heran jika disana masyarakat memang sangat mengenal apa itu *Angklung Sered*, meskipun tidak semua mengetahui betul akan sejarah dibalik adanya *Angklung Sered* tersebut. Meskipun demikian seniman dan masyarakat bersama-sama terus melestarikan dan membudayakan *Angklung Sered* tersebut dengan berbagai cara seperti dibentuknya Grup *Angklung Sered Tunggal Jaya* dan juga mengajarkannya di ranah pendidikan. Grup *Angklung Sered Tunggal Jaya* ini berdiri

sekitar tahun 1950 bersamaan dengan dirubahnya nama *Angklung Adu* menjadi *Angklung Sered*. Hal tersebut dilakukan untuk mempersatukan para jajaten. Dan melestarikan kesenian *Angklung Sered* kepada generasi penerus lainnya.

Selain masyarakat dan para seniman, pihak pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Bidang Kebudayaan) memiliki tugas pokok dan fungsi sesuai dengan Peraturan Bupati Tasikmalaya Tahun 2016 yang salah satu tugas pokoknya yaitu menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, seni dan budaya. Mereka melakukan beberapa upaya untuk melestarikan dan juga membudayakan kesenian *Angklung Sered Balandongan* diantaranya adalah melakukan pendataan terhadap grup kesenian yang ada di Kabupaten Tasikmalaya untuk nantinya didaftarkan kepada HKI (Hak Kekayaan Intelektual), yaitu hak yang timbul dari hasil pola pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia. Perangkat negara yang disertai tanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pemberian dan pengelolaan HKI yaitu direktorat jendral hak kekayaan intelektual. HKI tidak hanya merujuk pada salah satu jenis hak eksklusif semata, melainkan sebuah payung untuk menaungi beragam jenis hak eksklusif yang masing-masing memiliki karakteristik, ruang lingkup dan sejarah perkembangannya sendiri (hki.co.id).

Angklung Sered sebenarnya sudah diajukan ke HKI sebagai salah satu kesenian lokal Kabupaten Tasikmalaya sejak tahun 2017 namun sampai sekarang belum ada informasi lebih lanjut lagi mengenai hal tersebut kepada pihak kami (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya) mungkin dikarenakan banyaknya kesenian lokal diseluruh Indonesia yang di daftarkan ke HKI (Omon, Wawancara, 12 Maret 2019). Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Dudi (Wawancara, 12 Maret 2019) bahwa Ketika Bidang Kebudayaan masih berada di bawah naungan Dinas Pariwisata sebenarnya *Angklung Sered* sudah

diajukan ke HKI namun belum disetujui oleh HKI karena jenis angklung banyak. Padahal dalam penyusunan PPKD (Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah) sudah diajukan sebanyak dua kali yaitu ketika bidang kebudayaan masih berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan juga ketika sudah bergabung dengan Dinas Pendidikan.

Kemudian upaya lainnya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu mengadakan acara-acara kebudayaan yang melibatkan seniman dan grup kesenian lokal yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu dalam kurikulum 2013 khususnya pada sejarah peminatan terdapat bahasan mengenai muatan lokal dengan tujuan menambah wawasan peserta didik dan memperkenalkan kepada peserta didik mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya, hal tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan peserta didik agar tercipta generasi muda yang mampu menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Sampai tahun 2017 di Kabupaten Tasikmalaya yang muatan lokalnya menerapkan *Angklung Sered Balandongan* baru beberapa sekolah diantaranya pertama kali dikenalkan dan dikembangkan ke sekolah-sekolah yaitu di MAN Cipasung pada tahun 1995, kemudian pada tahun 2005 mulai dikembangkan lagi ke SMAN 1 Singaparna, lalu diterapkan di SD yang pertama di SD Balandongan dan kedua adalah SDN 2 Cintaraja (Agus, wawancara, 30 September 2018).

1. MAN Cipasung

Angklung Sered Balandongan pertama kali dikenalkan ke sekolah di luar Balandongan adalah di MAN Cipasung pada tahun 1995 setelah dilakukan penelitian oleh seniman. Selain itu angklung di sekolah ini bermula dari ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah ini sangat terbatas apalagi ekstrakurikuler kesenian belum ada dikarenakan masih dianggap takut akan keberadaannya, apalagi untuk dikembangkan.

Penerapan *Angklung Sered Balandongan* di MAN Cipasung menurut Agus (Wawancara, 30

September 2018) berbeda dengan yang ada di Balandongan dan juga di sekolah lainnya. Demi kebutuhan pembelajaran di MAN Cipasung angklung ini dirubah menjadi angklung diatonik atau yang awalnya tidak mempunyai tingkatan nada menjadi mempunyai tingkatan nada. Hal tersebut dilakukan karena sesuai kebutuhan rasa. Kemudian disana ditambahkan unsur gendang dan terompet yang sebelumnya tidak ada. Namun pola tabuh tetap seperti *Angklung Sered Balandongan* yaitu hanya menggunakan permainan ritmis semata, tidak membawakan lagu jalan. Pemain angklung secara keseluruhan terdiri dari 22 orang, masing-masing kelompok 10 orang dengan pemain dogdog 4 orang.

Perubahan berikutnya yaitu dalam pengembangannya menggunakan angklung dengan laras salendro, yaitu laras yang terdiri dari lima susunan nada dengan jarak antara nada yang satu dengan lainnya hampir sama. laras tersebut juga merupakan yang paling tua menurut para seniman dan juga dianggap yang paling sulit jika dibanding dengan laras yang lainnya. Alasan yang dikemukakan yaitu supaya ketika pertunjukan atau helaran bisa menggunakan lagu jalan seperti kacang buncis, atau *oray-orayan*. Juga untuk menjaga supaya tidak monoton kalau di jalan raya sedang helaran, sementara kalau ada lagu jalan maka kemonotonan pertunjukan sedikit kemungkinannya. Kemudian mengalami perubahan kembali pada komponen instrumen dan pola pertunjukan yang mempunyai ciri tersendiri dalam pertunjukannya. Selain menggunakan laras salendro, yang tadinya *dogdog* sebagai pengiring angklung, kini diganti dengan rebana atau *genjring*, karena dianggap instrumen tersebut sama-sama mempunyai fungsi sebagai pengiring.

Kesempatan pertama tampil adalah mengisi acara penutupan Festival Budaya Nusantara di Jakarta, tepatnya di Istiqlal Jakarta pada tahun 2002. Waditra yang digunakan terdiri dari angklung 20 buah, dogdog 4 buah, kendang 1 set, dan ditambah tarompet 1 buah, sementara kempul dihilangkan. Pada tahun 2007 *Angklung*

Sered di MAN Cipasung sempat padam karena tidak ada yang mengembangkan dan melatih, baru sejak tahun 2017 kembali dikembangkan meskipun sudah jarang tampil dalam pagelaran dan festival. Hal tersebut terjadi karena pelatih atau seniman yang dulu memperkenalkan *Angklung Sered* pertama kali (Agus) sudah tidak mengajar lagi di MAN Cipasung padahal beliau dekat dengan pegawai pemerintahan. Meskipun demikian pada tahun 2017 mulai ada tambahan lagi yaitu tari dengan jumlah penari sebanyak 6 orang. Jadi saat ini Grup *Angklung Sered* MAN Cipasung hanya menunggu undangan dari pihak swasta saja. Padahal para siswa sangat antusias dalam berlatih. Selain itu pihak sekolah juga mendukung setiap kegiatan (Ilham, wawancara, 19 April 2019).

2. SMAN 1 Singaparna

Pada tahun 2005 mulai dikembangkan lagi ke SMAN 1 Singaparna. Disana dikembalikan lagi ke asal yang mempunyai tangga nada salendro dan dimasukan lagi unsur tari dan kendang yang digunakan jadi dua dan ditambah gong. Selain itu di tambahkan pula Tari Kipas sebagai pelengkap dan supaya lebih menarik. Sementara properti yang digunakannya adalah *kolotok munding* dan kipas. Filosofis menggunakan *kolotok munding* merupakan gambaran di kampung Balandongan sebagai pemilik asli *Angklung Sered* dalam kesehariannya adalah petani penggarap sawah. Dalam membajak sawah tidak luput dari kerbau yang dipekerjakan sebagai pembajak sawah. Juga jaman dulu ketika *angklung sered* masih dijadikan sebagai alat informasi di kampungnya dan sebagai perlawanan terhadap penjajah, kerbau dipakai untuk siasat bersembunyi seperti pura-pura mengembala kerbau di sampalan atau pinggir gunung agar tidak dicurigai oleh para penjajah.

Alasan kenapa menggunakan kipas karena mempunyai makna filosofis tersendiri yaitu menandakan di kampung Balandongan masih banyak pegunungan dan hawanya sejuk karena banyak pepohonan. Selain itu penggunaan kipas merupakan penambah nilai artistik dan keindahan untuk kebutuhan

variasi gerakan. Diberikan kepada perempuan, karena di SMA itu banyak sekali para siswa yang latar belakangnya menyenangi tari modern, maka *Angklung Sered* sebagai seni tradisional dikolaborasikan dengan kemasan seni modern. Unsur pendidikannya sangat jelas, kata pribahasa sambil menyelam minum air. Artinya seni modernnya tersalurkan oleh siswa perempuan, demikian juga seni tradisinya bisa dipelajari (Dida, wawancara, 17 Mei 2019). Meski demikian, esensi nilai tradisinya tetap tidak sampai hilang. Benang merah pada pertunjukan *angklung Sered* seperti adu kekuatan betis, bahu, dan lengan, tetap dipertahankan. Kecuali *angklungnya* yang dibedakan dengan menggunakan laras salendro. Dengan salendro dalam pertunjukannya menjadi tidak bosan atau jenuh/monoton, karena bentuknya helaran di perjalanan bisa dimainkan dengan lagu-lagu jalan seperti kacang buncis atau *oray-orayan*. Waditra yang dipergunakan dalam pertunjukannya selain *angklung*, *dogdog*, *kempul* dan *kendang* juga memasukan unsur waditra tarompet sebagai pemanis untuk lagu jalan yaitu lagu atau musik pengiring yang dimainkan sambil berjalan seperti pada acara karnaval. Bahkan *kendang* yang digunakan tidak hanya satu set, melainkan dua set untuk kebutuhan dalam padungdung ketika mengadu kekuatan lebih atraktif (Utami, 2021).

Ketika sedang mengadu kekuatan antar kelompok, di SMAN 1 Singaparna bukan hanya ketua (hulu-hulu) kelompoknya saja, melainkan semua anggotanya ikut mengadu kekuatan. Sehingga diantara mereka, ada yang mengadu kekuatan betis, paha, bahu, dan lengan, bahkan ada yang mengadu *angklung*. Jadi sangat pariatif, tidak monoton yang mengadunya itu tidak hanya seorang. Ketika akan mengadu kekuatan cukup dengan pasang kuda-kuda. Tapi di sekolah ini, selain pasang kuda-kuda, juga pasang badan seperti halnya yang sedang silat. Kaki dihentak-hentakan ke tanah, yang lebih atraktif mereka meloncat ke atas seperti akan terbang di udara.

Jika ditelaah menurut Agus (Wawancara, 30 September 2018) penerapan *Angklung Sered Balandongan* di persekolahan dapat menjadi media pendidikan. Yang disebut media pendidikan itu adalah supaya para peserta didik bisa menjadi manusia yang pemberani. Pemberani yang dimaksud adalah berani dalam melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang diibaratkan dengan gerakan silih sered. Selain itu melatih rasa solidaritas karena jangan sampai yang lain kelelahan untuk mempertahankan kehidupannya, sementara anggota yang lain hanya bersorak. Rasa solidaritas dan kebersamaan antar manusia sangat terasa di permainan *Angklung Sered Balandongan* sebab ritmisnya yang dominan. Termasuk dengan memasukan waditra tarompet dan dua kendang, itu juga yang akan menghilangkan dari cara yang lama. Namun di sini yang dibutuhkan tiada lain untuk keharmonisan pemain angklung dan para penari perempuan. Kenikmatan apresiasi antara pemusik pengiring, angklung dan penari sangat terasa. Sehingga yang dibutuhkan adalah konsentrasi rasa musikal agar tidak melenceng dari irama keharmonisan. Pertunjukan ini benar-benar banyak inovasi sehingga banyak menciptakan gaya-gaya baru demi menumbuhkan daya kreativitas dan atraksi para pemainnya (siswa).

Grup *Angklung Sered Balandongan* SMAN 1 Singaparna sudah banyak tampil dalam beberapa acara diantaranya dalam Festival Seni Tradisi Nusantara di Surabaya, pengisi acara-acara hiburan atau menjadi pembuka dalam acara galaksi tingkat provinsi, FLS2N, bahkan pernah tampil dalam acara salah satu stasiun televisi swasta (Dida, wawancara, 17 Mei 2019). Pihak sekolah mengaku bahwa alasan memilih *Angklung Sered Balandongan* karena angklung tersebut merupakan salah satu seni tradisi yang berada di Tasikmalaya yang terbilang unik dan bisa dikembangkan. Meskipun pada kenyataannya di kalangan remaja masih terdapat kendala untuk berkembang namun disana antusias siswa dalam berlatih sangat bagus dan juga semua pihak yang berada

di SMAN 1 Singaparna sangat mendukung adanya *Angklung Sered Balandongan* tersebut.

3. SDN 2 Cintaraja

Grup *Angklung Sered* SDN 2 Cintaraja berdiri pada Bulan Mei 2016. Jumlah personil terdiri dari 60 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Disana yang digunakannya adalah angklung sesuai asal yang tidak mempunyai tangga nada, disana ditambah unsur umbul-umbul dan kuda lumping. Pelatuhnya adalah pemain dari Balandongan dan Agus. Grup *Angklung Sered* SDN 2 Cintaraja biasa tampil di lingkungan Dinas Pendidikan seperti pembukaan O2SN, karnaval-karnaval, perayaan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, dan diundang pula oleh masyarakat sekitar dalam acara khitanan dan pernikahan. Awal adanya ide untuk memperkenalkan *Angklung Sered Balandongan* SDN 2 Cintaraja karena budaya sunda mulai punah dan untuk bisa menjaga budaya tersebut harus diperkenalkan sejak dini (Awaludin, wawancara, 17 Mei 2019).

4. SD Balandongan

Angklung Sered di SD Balandongan sudah ada sejak tahun 1982 dan merupakan sekolah yang paling lama menerapkan *Angklung Sered* di Kabupaten Tasikmalaya. Angklung yang digunakan di SD Balandongan itu persis seperti angklung yang dipakai oleh para leluhurnya, diantaranya dalam *wilahan angklung* tidak mempunyai tingkatan nada. Alasannya tiada lain ingin terus mempertahankan keaslian *Angklung Sered Balandongan* yang dimiliki oleh daerahnya sebagai warisan leluhur nenek moyangnya. Dengan dibangunnya sekolah dasar di kampung itu, merupakan langkah awal untuk memberikan estafet seni tradisional *Angklung Sered Balandongan* yang berasal asli dari daerahnya.

Pembelajaran *Angklung Sered Balandongan* di sekolah sangat persis seperti apa yang dilakukan oleh para leluhurnya mulai dari waditra, gaya, formasi pun persis seperti generasi zaman dulu. Hanya dalam segi kostum yang sudah mulai berbeda, yaitu dengan menggunakan warna-warna kain yang

mencolok. Merah, kuning, dan biru, meskipun ke bawahnya (celana) masih pangsi hitam. Hal tersebut dilakukan hanya untuk kebutuhan pentas saja dan juga karena faktor kenyamanan sudah diperhatikan untuk kepedulian kepada pelaku seninya. Melihat perkembangan seni tradisional di SDN Balandongan nampaknya membuat para siswanya menyukai dan menyenangkannya. Karena dampak dari pembelajaran angklung tersebut ternyata sangat besar terhadap perkembangan psikologi anak khususnya dalam ketaatan kepada sekolah dan kerja sama antar siswa. Kalau dilihat angklung tersebut sama seperti seni yang lain, tapi mungkin yang membedakan *culture* dari daerah itu sendiri, para siswa sudah mengalami perubahan yang jauh sebelum angklung tersebut diajarkan.

Grup *Angklung Sered* Balandongan SDN Balandongan tampil pada acara-acara yang diselenggarakan oleh dinas dan pernah juga tampil di Taman Budaya Jakarta. Selain itu sering diundang untuk tampil di acara khitanan dan pernikahan warga setempat. Ekstrakurikuler *Angklung Sered* Balandongan diwajibkan karena mereka menganggap angklung tersebut merupakan identitas lokal warga Kabupaten Tasikmalaya. Sampai saat ini keseluruhan anggota grup *angklung sered* di sekolah tersebut ada 34 orang. Karena jumlah peralatan yang terbatas, latihannya bergiliran setiap kelas. Dan selain pernah tampil di Taman Budaya, Dalam pertunjukannya disesuaikan dengan acara. Ada yang ditambahkan tari dan sebagainya. Berbeda dengan dulu yang pertunjukannya asli tanpa ada tambahan yang lain. Dan juga berbeda dengan Angklung Udjo yang bebas. Maka dari itu harus dijaga dan dilestarikan baik dari seninya, gerakan, semuanya asli. Dari dulu sampai sekarang angklung tersebut tetap dimainkan karena merupakan hajat lembur dan harus dilestarikan secara turun temurun sejak dini (Dudung, wawancara, 12 Maret 2019).

Pengembangan dan pelestarian yang dilaksanakan ke sekolah-sekolah tersebut bertujuan agar generasi muda bisa melestarikan kesenian lokalnya terutama *Angklung Sered*

Balandongan. Selain itu ternyata angklung mengandung pula unsur-unsur yang penting untuk pendidikan terutama dalam pembentukan watak. Hal tersebut menurut Winatasasmita & Budiaman (1978, hlm. 15) terjadi karena dalam permainan angklung terdapat sifat-sifat yang positif seperti kerja sama, disiplin, kecermatan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab. Dengan adanya seniman yang turut andil dalam membudayakan kesenian tersebut, pada akhirnya *Angklung Sered* menjadi dikenal dan dipelajari bukan oleh masyarakat Balandongan saja tetapi sudah dikembangkan di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan mengenai Perkembangan *Angklung Sered* Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1995-2017 terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan yaitu pertama *Angklung Sered* Balandongan bukan kesenian baru di kalangan masyarakat karena kesenian tersebut sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, yaitu sekitar tahun 1908. Seiring berjalannya waktu kesenian tersebut mengalami perkembangan baik dalam segi fungsi maupun pertunjukan. Pada masa kolonial angklung tersebut berfungsi sebagai kode peringatan akan adanya penjajah kemudian pada masa R.A.A Wiratanuningrat menjadikan sebagai ajang adu kekuatan, lalu pada zaman pra kemerdekaan digunakan sebagai senjata perjuangan untuk melawan para penjajah hingga setelah kemerdekaan sampai sekarang dijadikan sebagai media hiburan semata tanpa menghilangkan makna filosofis dari angklung tersebut.

Pembudayaan yang dilakukan untuk mempertahankan kesenian tersebut melibatkan berbagai pihak diantaranya seniman, masyarakat hingga pihak pemerintah. Ketiganya harus turut aktif dalam upaya pembudayaan dan pelestarian *Angklung Sered* Balandongan. Seperti yang dilakukan oleh seniman yaitu Agus Ahmad Waqih yang memperkenalkan dan mengajarkan *Angklung*

Sered Balandongan di beberapa sekolah yaitu MAN Cipasung, SMAN 1 Singaparna, SDN 2 Cintaraja dan SDN Balandongan. Dalam hal pertunjukan, ketiganya mempunyai ciri khas masing-masing.

Selain seniman, masyarakat juga sangat berperan penting dalam upaya kebudayaan dan pelestarian karena kebudayaan lahir dan berkembang di tengah masyarakat dan sesuai dengan kepribadian masyarakat tersebut. Di Balandongan, angklung tersebut sudah mendarah daging pada masyarakat karena dari kecil sudah dikenalkan dengan *Angklung Sered Balandongan*. Di Balandongan juga terdapat Grup Seni Tunggal Jaya yang sejak tahun 1950 sudah terbentuk untuk mempersatukan para pemain dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Terakhir adalah pemerintah daerah yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Hal yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pendataan terhadap grup kesenian yang ada di Kabupaten Tasikmalaya untuk nantinya didaftarkan kepada HKI (Hak Kekayaan Intelektual) yaitu hak yang timbul dari hasil pola pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia.

REFERENSI

- Beyer, P. (1994). *Religion and globalization*. SAGE Publications.
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of local wisdom based on disaster mitigation in the community of traditional villages in west java as materials in history learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21-26.
- Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual. (2014). *Hak Kekayaan intelektual*. Diakses dari www.hki.co.id.
- Herdini, H., dkk. (2008). *Mengungkap nilai tradisi pada seni pertunjukan jawa barat*. Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Razy, M. R. O. A (2021). The sekar rukun association: struggle of the sundanese youth national movement era (1919-1931). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 159-172.
- Santrock, J. W. (1998). *Adolescence*. McGraw-Hill Companies.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Soemardjan, S., & Soemardi. (1964). *Setangkai bunga sosiologi*. Yayasan Penerbit FE UI.
- Soepandi, A. (1974). *Khasanah kesenian daerah jawa barat*. PT. Pelita Masa.
- Suhada, A., dkk. (2009). *Panduan praktis angklung volume 01*. Saung Angklung Udjo.
- Utami, K. S. N. (2021). Representasi filosofi cageur, bageur, bener, pinter, tur singer terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115-122.
- Wawancara dengan Agus Ahmad Waqih (50 tahun) selaku Dosen sekaligus seniman yang pertama kali meneliti mengenai Kesenian Angklung Sered Balandongan. 30 September 2018 di Padakembang, Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Asep, Z. M. (52 tahun) selaku Komite SD Balandongan. 18 Mei 2019 di Balandongan, Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Awaludin (50 tahun) selaku Kepala Sekolah SDN 2 Cintaraja. 17 Mei 2019 di Cintaraja, Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Dida Rupaida (53 tahun) selaku Guru Seni Budaya dan penanggung jawab ekstrakurikuler Angklung Sered Balandongan SMAN 1 Singaparna. 17 Mei 2019 di Singaparna, Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Dudi Wardiman (54 tahun) selaku Kepala Seksi Bina Seni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya. 12 Maret 2019 di Mangunreja, Tasikmalaya.

- Wawancara dengan Dudung (44 tahun) selaku Anggota Grup Tunggal Jaya dan pelatih Angklung Sered Balandongan di SD Balandongan. 12 Maret 2019 di Balandongan, Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Muhammad Ilham Trihadi (30 tahun) selaku Seniman sekaligus pengajar/pelatih Angklung Sered Balandongan di MAN Cipasung. 19 April 2019 di Cipasung, Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Omon Kaelani (56 tahun) selaku Kepala Seksi Sejarah dan Seni Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya. 12 Maret 2019 di Mangunreja, Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Tatang Somantri (55 tahun) selaku Tokoh masyarakat dan Ketua Grup Tunggal Jaya. 18 Mei 2019 di Balandongan, Tasikmalaya.
- Winitasasmita, M. H. & Budi Aman. (1978). *Angklung petunjuk praktis*. Balai Pustaka.